

**KEKERASAN VERBAL DALAM UNGKAPAN MAKIAN
OLEH MASYARAKAT DI DESA KOTO LAWEH
KECAMATAN TANJUANG BARU KABUPATEN TANAH DATAR**

Rio Kurniawan¹, Agustina², Ngusman³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: riokurniawan665@gmail.com

Abstract

This research was conducted to describe (1) forms of expression of insult, (2) the function of expression, (3) the context of the use of expression of verbal abuse in the village of Koto Laweh Subdistrict Tanjuang Baru Tanah Datar District. This type of research is qualitative research using descriptive method. The subject of this study is a sentence or speech that contains the expression of insults used by the community in the Village Koto Laweh Tanjuang Baru District Tanah Datar. The data taken are analyzed by the following steps: (1) transcribing existing data from various sources into written language, ie from recorded data, interviews, and observations, (2) classifying forms of insults by function and context, (3)) analyzing the data according to the research objectives, (4) formulating the research findings. There are three findings in this study. First, based on the form, the expression of insults in the verbal violence used by the community in Koto Laweh Village Tanjuang Baru Sub District can be classified into two types (a) expressions of word-shaped, (b) phrase-shaped expressions. Secondly, based on the phrase function of acquired speech in the village of Koto Laweh, there are 7 functions of expression, (1) as a means of expressing resentment, (2) expressing strong and extreme emotions, (3) as joke, means of expressing social intimacy, (5) insulting, (6) expressing frustration and irritation, (7) means of expression of amazement. Third, on the basis of forms of expression it is used in all contexts with reference to four speech situations, ie (a) higher speakers of the position and the relationship is familiar, (b) the speaker is higher in rank and the relationship is not familiar, (c) the speaker is more low his position and the relationship is familiar, (d) the speaker is inferior to his position and the relationship is not familiar.

Keywords: *form, function, context, invective*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan sesamanya agar orang yang mendengar dapat memahami apa yang diinginkan oleh pembicara tersebut. Interaksi bisa terwujud dengan adanya bahasa sehingga muncul kegiatan yang

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

dinamakan komunikasi. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang ada berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Bahasa memiliki peranan penting salah satunya yaitu untuk mengungkapkan perasaan dan ekspresi seseorang, alat kekerasan verbal seperti memaki, mengancam, menghasut, dan menghina. Begitupun ketika seseorang ingin mengungkapkan perasaan tidak senang atau marah, bisa juga diungkapkan lewat kata. Kata-kata seperti ini disebut kata makian. Kata-kata yang berupa kata makian ini diungkapkan seseorang untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang dihadapinya. Pada umumnya kata makian dibentuk karena adanya makna negatif yang terkandung dalam kata itu. Namun, ada juga kata-kata tertentu yang makna denotasinya mengandung komponen positif tapi dalam penggunaannya dipakai sebagai kata makian. Makian merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan kemarahan. Senada dengan ini, Agustina (2006:81) menyatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau terdapat sejumlah nomina yang dipakai untuk memaki. Nomina makian tersebut adalah (1) makian dengan nama binatang, contoh *anjiang* dan *baruak*, (2) makian dengan nama tumbuhan, contoh *jilatang* dan *palasik*. (3) makian dengan nama penyakit, contoh *gilo* dan *kalera*, (4) makian dengan nama perangai, contoh *lonte* dan *boco*, (5) makian dengan anggota tubuh, contoh *tumbuang* dan *lancirik*, (6) makian dengan nama makanan, contoh *palai* dan *lompong*, (7) makian dengan gabungan, contoh *anjiang balai* dan *kumbang cirik* dan (8) nomina bentuk lain (abstrak), *bilih* dan *setan*.

Penggunaan ungkapan makian terjadi karena ada konteks situasi yang melatarbelakanginya. Konteks sangat penting untuk mengetahui maksud dari makian. Dari dua makian yang sama, tetapi berbeda konteksnya akan membuat kedua makian tersebut berbeda pula maksudnya. Dalam konteks komunikasi bahasa yang digunakan dalam ungkapan makian mengandung kekerasan verbal. Hal ini dikarenakan korban dari ungkapan makian akan merasa sedih, terhina, malu, marah dan kecewa. Sejalan dengan itu, wujud dari kekerasan secara verbal dapat berupa panggilan yang meledek. Selain itu, bentuk lainnya berupa meneriaki, mempermalukan di depan umum. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam ungkapan makian terdapat kekerasan verbal dimana di dalam

praktiknya ungkapan tersebut diucapkan dalam berbagai bentuk, fungsi dan konteks pemakaiannya. Dalam bahasa Minangkabau, kekerasan verbal dalam ungkapan makian penting sekali dalam penggunaan bahasa supaya bisa mengetahui maksud dan ekspresi yang dituturkan oleh pembicara, seperti perasaan terhina, kesakitan, tersinggung dan lain-lain.

Berdasarkan permasalahan yang pernah di bahas dalam beberapa penelitian, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan ungkapan makian dalam kekerasan verbal oleh masyarakat. Pentingnya masalah ini penulis teliti, mengingat masyarakat Desa Koto Laweh terutama remaja atau pemuda tidak hanya menggunakan ungkapan makian sebagai ekspresi kemarahan, tapi juga digunakan sebagai ekspresi keakraban. Sesuai uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang ungkapan makian sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian tentang ungkapan makian dalam kekerasan verbal jarang atau bisa dikatakan belum pernah dilakukan. Hal itu yang mendasari tulisan ini untuk diteliti.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “maki” diartikan ‘mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel’; “memaki” diartikan ‘mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan’; “makian” diartikan ‘kata keji yang diucapkan karena marah, dan sebagainya’ (Alwi, dkk, 2008:863). Menurut Andersson dan Hirsch (dalam Rosidin, 2010: 26), terdapat tiga syarat agar suatu kata atau ungkapan dapat dikelompokkan sebagai kata makian, yaitu (1) merujuk pada tabu atau stigma (tanda dari ketidakberterimaan sosial) dalam suatu lingkungan budaya, (2) tidak dapat ditafsirkan secara harfiah, dan (3) dapat digunakan untuk mewujudkan emosi dan sikap yang kuat. Jadi, makian merupakan ungkapan yang menggunakan kata-kata kasar, kotor, cabul, tidak sopan, dan keji yang digunakan untuk menyinggung harga diri orang lain dan menyakiti hati seseorang. Ungkapan ini diucapkan untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan dan juga sebagai sarana untuk memelihara keintiman atau suasana akrab dalam suatu pergaulan.

Wijana (2006: 125), mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk makian merupakan sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena yang

menimbulkan perasaan seperti itu. Wijana (2006:115-130) mengklasifikasikan makian berdasarkan bentuknya, makian dibagi menjadi makian berbentuk kata, makian berbentuk frasa, dan makian berbentuk klausa.

Makian dapat berdasarkan fungsi pemakaiannya. Dalam konteks itu, beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang fungsi pemakaian makian. Berdasarkan konteksnya, Bolton dan Hutton (dalam Rosidin, 2010: 47) membedakan makian menjadi empat macam, yaitu: sebuah kebiasaan atau aturan kelompok, untuk digunakan secara sengaja untuk menghina, mencerca, mengancam, mengejutkan, dan menyakiti/mengganggu, bahasa kotor atau tidak senonoh yang dipakai sebagai candaan atau bertujuan melawak dan makian yang digunakan untuk mengungkapkan emosi yang kuat, seperti terkejut, atau saat jari tangan terkena pukulan palu. Fungsi pemakaian makian dapat dipahami sebagai sarana untuk mengungkapkan emosi yang memiliki berbagai fungsi, baik personal maupun sosial. Fungsi pemakaian makian berdasarkan pendapat para ahli adalah sebagai berikut: (1) untuk mengungkapkan rasa kesal; (2) untuk mengungkapkan emosi yang kuat, berat atau ekstrem; (3) sebagai candaan atau tujuan melawak; (4) sebagai sarana pengungkapan keintiman dalam suatu pergaulan atau keakraban; (5) untuk menghina; (6) untuk mengungkapkan frustrasi dan jengkel; dan (7) mengungkapkan keheranan.

Konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Juita (1999:59) menjelaskan bahwa secara etimologis kata konteks berasal dari bahasa Inggris *context* yang berarti (1) hubungan kata-kata, (2) suasana keadaan. Wijana (1996:11) menjelaskan bahwa konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik dan setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks (*context*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan kondisi yang alamiah. Metode ini merupakan hasil penelitian yang lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan

dilapangan (Sugiyono, 2013:8). Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung unsur-unsur ungkapan makian yang digunakan oleh masyarakat di Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar. Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Koto Laweh sebagai bahasa utama yang digunakan sebagai komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru adalah bahasa lisan yang dituturkan oleh masyarakat asli dari Kabupaten Tanah Datar. Sumber data adalah sumber lisan dari masyarakat Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar Informan penelitian ini adalah masyarakat asli Desa Koto Laweh. Informan penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima orang dengan mewakili dua jorong yaitu Jorong Koto Laweh tiga orang perwakilan dan Jorong Puncak Alai dua orang perwakilan. Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu memilih dan menetapkan kriteria yang akan menjadi informan untuk penelitian ini.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar, kemudian tiap titik akan dibagi dua sesuai dengan jumlah Jorong yang ada di Desa Koto Laweh, yaitu Jorong Koto Laweh dan Jorong Puncak Alai. Penelitian akan dilakukan selama 1 bulan, yaitu Desember 2017 untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Jika waktu penelitian masih belum cukup, maka akan ditambah waktu penelitiannya. Instrumen utama penelitian ini adalah penelitian sendiri dilengkapi dengan alat perekam berupa (*Hp Xiaomi Redmi 4A*). Alat bantu lain yang digunakan adalah lembaran pencatatan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uraian rinci. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah kerja sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi data sesuai dengan format yang telah disediakan, (3) mengklasifikasikan data tersebut ke dalam jenis, fungsi, dan konteks pemakaian ungkapan makian, (4) melakukan penyimpulan data berdasarkan hasil penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Ungkapan Makian

a. Ungkapan Makian Berbentuk Kata

Kata dapat dikategorikan berdasarkan kategori sintaksis sering juga disebut kategori atau kelas kata. Makian bahasa minangkabau secara kategorial dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni makian yang berkategori nomina, makian yang berkategori verba dan makian yang berkategori adjektiva. Bentuk makian diperoleh dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Ungkapan Makian Berkategori Nomina

Ungkapan makian yang berbentuk nomina yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah 53 bentuk makian nomina yang diperoleh dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a) Makian dengan Nama Binatang

Ungkapan makian yang berbentuk nama binatang yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah 16 tuturan makian. Salah satu contoh bentuk ungkapan dengan menggunakan nama binatang ini adalah sebagai berikut.

*Ang bao kinyak bola tu **gacik!** (D27)*
'Kamu bawa kesini bola itu anjing'.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang laki-laki kepada temannya agar tidak memainkan bola sesuka hati temannya. Tempatnya di lapangan bola kaki.

b) Makian dengan Nama Tumbuhan

Ungkapan makian yang berbentuk nomina tumbuhan yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah 7 tuturan makian, contoh bentuk ungkapan dengan menggunakan nama tumbuhan ini adalah sebagai berikut.

***Kapunduang** dek ang mah, aden lo ang kecek an gadang ota lah jaleh itu kenyataannyo.(D77)*
'Kepundung untuk kamu ya, saya pula kau katakan berbohong sudah jelas itu kenyataannya'.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang perempuan kepada teman lakinya agar temannya itu percaya atas perkataannya. Tempatnya di gudang tomat.

c) Makian dengan Anggota Tubuh

Ungkapan makian yang berbentuk nomina dengan nama anggota tubuh yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah 13 tuturan makian. Salah satu contoh bentuk ungkapan dengan menggunakan nama anggota tubuh ini adalah sebagai berikut.

***Cidiik**, minta rokok ang sotang la! (D3)*

'Penis, minta rokok kamu sebatang ya'!

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang laki-laki kepada temannya agar temannya mau memberinya sebatang rokok. Tempatnya di pos ronda.

d) Makian dengan Nama Perangai

Ungkapan makian yang berbentuk nomina dengan nama perangai yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah 6 tuturan makian. Salah satu contoh bentuk ungkapan dengan menggunakan nama perangai ini adalah sebagai berikut:

***Ciriiiikk**, aden lo nan ang ago nampak nyo ma. (D85)*

'Tahi, saya pula yang kamu tantang sepertinya ya'.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang laki-laki kepada musuhnya yang menantangnya untuk berkelahi. Tempatnya di gudang tomat.

e) Makian dengan Nama Penyakit

Ungkapan makian yang berbentuk nomina dengan nama penyakit yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah 6 tuturan makian, salah satu contoh bentuk ungkapan dengan menggunakan nama penyakit ini adalah sebagai berikut:

*Paja tu dek **kurok** ma, jan nio bakawan samo nyo. (D15)*

'Dia itu kena kurap ya, jangan mau berteman dengannya'.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang pemuda kepada anak SD untuk menghasut anak SD itu agar tidak bermain dengan temannya yang memiliki penyakit kurap. Tempatnya di lapangan bola kaki.

f) Makian Bentuk Nomina Abstrak

Ungkapan makian yang berbentuk nomina dengan bentuk nomina abstrak yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah 4 tuturan makian. Salah satu contoh bentuk ungkapan dengan menggunakan Nomina Abstrak adalah sebagai berikut.

*Anak **setan** ang mah, malawan jo taruih ang ka den. (D73)*

'Anak setan kamu ya, melawan saja kamu terus kepada saya'.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang selalu melawan kepadanya. Tempatnya di rumah

2) Ungkapan Makian Berkategori Verba

Bentuk makian yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah 9 bentuk makian. Salah satu contoh bentuk makian yang berkategori verba yaitu:

***Bacighik** muncuang mah diak.(D1)*

'Bertahi mulut ya dek'.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang laki-laki kepada anak SMP, karena anak SMP itu berbicara yang tidak sopan kepada orang yang lebih tua. Tempatnya di warung.

3) Ungkapan Makian Berkategori Adjektiva

Bentuk makian yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah 7 bentuk makian. Salah satu contoh bentuk makian yang berkategori adjektiva yaitu.

1) **Engak** *baa lo den ang kecek an kini ko?* (D40)

'Bodoh bagaimana pula saya kamu katakan sekarang ini?'

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang pemuda kepada temannya, untuk menanyakan apa yang salah yang ia sendiri lakukan. Tempatnya di lapangan bola kaki.

4) Makian Berbentuk Frasa

Bentuk makian yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah 20 bentuk makian. salah satu contoh bentuk makian yang berbentuk frasa ini yaitu:

Apak ang *dek ang, ang bao lah kasiko apak ang lah.* (D28)

'Ayah kamu untuk kamu, kamu bawalah kesini ayah kamu ya'.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang laki-laki kepada temannya, karena temannya itu telah bercanda secara berlebihan kepadanya.

2. Konteks Pemakaian Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh Masyarakat di Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar

a. Situasi Marah/Kesal

Dari hasil penelitian di Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru diperoleh 39 Ungkapan Makian dalam keadaan marah dan kesal dari 88 konteks tuturan. Salah satu contoh kalimat dengan situasi marah atau kesal adalah sebagai berikut:

*Yo lah **konciang** ang mah, bakirok ang dari siko.* (D50)

'Iya lah kencing kamu ya, pergi kamu dari sini'.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya karena selalu membuatnya marah dan kesal akan tingkah laku anaknya itu. Tempatnya di rumah.

b. Situasi Bercanda

Dari hasil penelitian di Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru diperoleh 49 Ungkapan Makian dalam keadaan bercanda dari 88 konteks tuturan. Salah satu contoh kalimat dengan situasi bercanda adalah sebagai berikut:

Hee kalempong panakuik jo padusi ang ko ma kiro nyo.(D59)

'Hee buah zakar penakut sama perempuan kamu ternyata kiranya'.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang pemuda kepada temannya, karena mengetahui bahwa temannya itu seorang penakut dengan perempuan. Tempatnya di warung.

3. Fungsi Pemakaian Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh Masyarakat di Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar

Fungsi utama ungkapan makian masyarakat merupakan sebagai sarana mengungkapkan rasa marah juga dapat digunakan sebagai pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan, penghinaan dan sebagai sarana untuk memelihara keintiman atau suasana akrab dalam suatu pergaulan. Selain itu juga sebagai alat mengungkapkan emosi yang ekstrem. Kata makian sudah pasti memiliki kekuatan yang besar dan terkadang bisa mnedapat efek yang sulit dibuat dengan cara yang normal. Pada analisis data ini fungsi ungkapan makian masyarakat Minangkabau di Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar ditemukan 7 fungsi ungkapan makian yang diperoleh dari 88 ungkapan makian. kategori ungkapan makian yang berbentuk fungsi adalah sebagai berikut:

a. Mengungkapkan Rasa Kesal

Fungsi makian mengungkapkan rasa kesal diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 13 fungsi makian. fungsi makian yang diperoleh sebagai berikut.

Jan maighuak jo kalian lai, lameh den mandonga kalian.(D80)

'Jangan meribut juga kalian lagi, lemas saya mendengar kalian'.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang ketua pemuda kepada pemuda-pemuda lainnya agar tidak selalu meribut. Tempatnya di gudang tomat.

b. Mengungkapkan Marah yang Kuat dan Ekstrim

Fungsi makian mengungkapkan marah yang kuat dan ekstrim diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 13 fungsi makian. fungsi makian yang diperoleh sebagai berikut.

Lai tau ang ndak?, parangai ang tu smo jo anjiang. (D2)

'Ada kamu tau tidak?, perangai kamu tu samo jo anjing'.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang laki-laki kepada temannya karena perangai temannya sudah keterlaluan. Tempatnya di pos ronda.

c. Mengungkapkan Candaan atau lawakan

Fungsi makian mengungkapkan sebagai candaan atau melawak diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 22 fungsi makian. fungsi makian yang diperoleh sebagai berikut.

Kuntin apak ang. (D38)
'Burung bapak kamu'.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang laki-laki kepada temannya agar semua orang menertawakannya. Tempatnya di lapangan bola kaki.

d. Mengungkapkan Keakraban dalam Pergaulan

Fungsi makian mengungkapkan sebagai sarana pengungkapan keakraban dalam pergaulan diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 15 fungsi makian. fungsi makian yang diperoleh sebagai berikut.

*Eee **tumbuang** cari jo kawan disitu!* (D86)
'Eeee ambeien cari saja kawan disana'!

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang wanita kepada anak SMA untuk menyarankan pergi ke suatu tempat dan menyuruh agar mencari seorang teman untuk menemaninya. Tempatnya di gudang tomat.

e. Mengungkapkan Hinaan

Fungsi makian mengungkapkan sebagai sarana pengungkapan keakraban dalam pergaulan diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 6 fungsi makian. fungsi makian yang diperoleh sebagai berikut.

*Paja tu dek **kurok** ma, jan nio bakawan samo nyo.*(D15)
'Dia itu kena kurap ya, jangan mau berteman dengannya'

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang pemuda kepada anak SD untuk menghasut anak SD itu agar tidak bermain dengan temannya yang memiliki penyakit kurap. Tempatnya di lapangan bola kaki.

f. Mengungkapkan Rasa Jengkel

Fungsi makian mengungkapkan sebagai pengungkap frustrasi dan rasa jengkel diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 11 fungsi makian. fungsi makian yang diperoleh sebagai berikut.

*Wooi **galia**, Sportif lah main ang seketek baa nyo.*(D29)
'Wooi curang, sportif lah main kamu sedikit bagaimanaanya'.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang pemuda kepada temannya agar tidak lagi bermain curang. Tempatnya di lapangan bola kaki.

g. Mengungkapkan Keheranan

Fungsi makian mengungkapkan sebagai pengungkap keheranan diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 8 fungsi makian. fungsi makian yang diperoleh sebagai berikut.

*Ondeeh **kapindiang**, yo bana lah kau a?(D59)*

'Ondeeh kepinding, yang benar kamu ha'?

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang perempuan kepada temannya karena merasa tidak percaya apa yang dikatakan temannya itu. Tempatnya di warung.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan ini dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan bentuknya, ungkapan makian dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu (a) ungkapan makian yang berbentuk kata, yang terdiri atas 52 bentuk makian berkategori nomina, 9 bentuk makian berkategori verba, dan 7 bentuk makian berkategori adjektiva; (b) ungkapan makian berbentuk frasa yang terdiri atas 20 bentuk makian. *Kedua*, ungkapan makian berdasarkan fungsi pemakaiannya, ditemukan 88 tuturan yaitu: (a) sebagai sarana mengungkapkan rasa kesal 13 tuturan, (b) mengungkapkan emosi yang kuat dan ekstrim 13 tuturan, (c) sebagai candaan atau tujuan melawak 22 tuturan, (d) sarana mengungkapkan keintiman dalam pergaulan 15 tuturan, (e) menghina 6 tuturan, (f) mengungkapkan frustrasi dan rasa jengkel 11 tuturan, (g) sarana pengungkapan keheranan 8 tuturan.

Rujukan

Agustina. 2006. *Kelas Kata Deskriptif Bahasa Minangkabau*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.

Ayub, Asni, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia: edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak Prasekolah hingga SMU*. Terjemahan oleh Santi Indra Astuti. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Damayanti, Wahyu. 2017. "Makian dalam Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kapuas Hulu". Jurnal. Pontianak: Balai Bahasa Kalimantan Barat.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (ilmu gosip, dongeng, dll)*. Jakarta: Pustaka Utami Graviti.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Juita, Novia. 1999. *Wacana Bahasa Indonesia*. Buku Ajar. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. Universitas Negeri Padang.
- Karsana, Deni. 2015. "Referensi dan Fungsi Makian dalam Bahasa Kaili" dalam *Multilingual* Vol. 13 No 2, Desember 2015:141-150.
- Kurniawan, Candra. *Karakteristik Bahasa Makian Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang (Suatu Studi Pragmatik)*. [Libery.um.ac.id](http://libery.um.ac.id). Di unduh 28 November 2012.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh MDD Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lisa, Monna Andria. 2012. "Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau pada Masyarakat Kenagarian Cimpago Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi*. Padang: FBS. Universitas Negeri Padang.
- Lubis, A. Hamid Hasa. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa Terhadap Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nadra. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Padang: Andalas University Press.
- Putra, Rahman. 2013. "Ungkapan Emosi Masyarakat dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Tanah Solok". *Skripsi*. Padang: FBS. Universitas Negeri Padang.
- Refmiyanti. 2012. "Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*. Padang: FBS. Universitas Negeri Padang.
- Risni, Nadia. (2013). "Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan". *Skripsi*. Padang: FBS. Universitas Negeri Padang.
- Rosidin, Odin. 2010. "Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian Serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa", *Tesis*:FPIB. Universitas Indonesia.
- Samarin, william J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan. Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supitri, Eka. 2009. "Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. Universitas Negeri Padang.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Verhaar. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waristha, Puri Noor. 2013. "Makian Dalam Komentar Video Klip Sm*Sh Di Youtube: Kajian Pragmatik. S1 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wijana, Dewa Putu dan Rohmadi Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.